

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses interaksi sosial antara individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuklah pertukaran informasi.¹ Proses pertukaran informasi bisa lewat perasaan, ide, perkataan, ataupun tindakan.² Komunikasi memiliki peran penting baik dalam ruang keluarga maupun masyarakat. Dalam ruang keluarga, komunikasi dijadikan sebagai sarana utama untuk menumbuhkan sikap empati saling memahami perasaan dan kebutuhan antar individu. Pada dasarnya komunikasi menjadi sangat penting karena dapat membangun kedekatan emosional antara orang tua dengan anak. Bahkan kualitas komunikasi dalam ranah keluarga termasuk fondasi dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini ketika komunikasi antar keluarga baik, maka hubungan keluarga akan tampak harmonis. Jika komunikasi tidak dijalankan dengan baik, maka akan berdampak pada kesalahpahaman, terjadinya konflik hingga adanya *communication gap* dalam keluarga.³

Fenomena *communication gap* merupakan keadaan seseorang yang mengalami kerenggangan dalam berkomunikasi, baik dari segi sudut pandang maupun hambatan komunikasi antara kedua belah pihak.⁴

¹ Tita Melia Milyane, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung, Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 4.

² Muhammad Ardian, dkk., "Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, dan Solusi", *Jurnal IAIN Sorong*, Vol. 3, No. 2 (2024), 81.

³ Ibid., 83.

⁴ Puspa Rizkar Purnama, "Perancangan Informasi Gap Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Media Buku Ilustrasi" (Tesis di Unikom Malang, 2022), 10.

Communication gap dapat terjadi karena kurangnya waktu dan keadaan psikologis seseorang sehingga komunikasi cenderung berkurang. Dalam konteks keluarga, *communication gap* tidak hanya menunjukkan keadaan ketika komunikasi tidak berlangsung, akan tetapi komunikasi yang terjalin tidak efektif. Salah satunya karena kurangnya keterlibatan emosional, kurangnya menyampaikan pendapat, serta ketidakmampuan anggota keluarga dalam memahami situasi dan kondisi. Dalam hal ini keberadaan komunikasi secara formal belum tentu menunjukkan tidak adanya *communication gap* pada keluarga. Seseorang dapat melakukan komunikasi terhadap anggota keluarga, akan tetapi komunikasi yang terjalin hanya satu arah, kurangnya keterbukaan, sehingga kesenjangan dalam keluarga akan terjadi.

Fenomena *communication gap* pada keluarga semakin relevan dalam kehidupan keluarga modern. Hal ini berdasarkan pada perubahan pola kehidupan masyarakat yang menyebabkan anggota keluarga menghadapi berbagai tuntutan seperti kebutuhan ekonomi, pekerjaan, jarak tempat tinggal, adanya perkembangan teknologi, pembagian peran, serta adanya perbedaan pengalaman dan sudut pandang antargenerasi⁵. Tuntutan tersebut dapat mengurangi kualitas interaksi antaranggota keluarga. Persoalan tersebut tidak hanya terjadi dalam hubungan antara suami dan istri. Dalam hal ini, *communication gap* pada keluarga perlu digali sebagai persoalan yang mencakup berbagai relasi komunikasi, khususnya komunikasi suami dan istri, ayah dan anak, serta ibu dan anak.

⁵ Puspa Rizkar Purnama, "Perancangan Informasi Gap Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Media Buku Ilustrasi", 23.

Pada relasi suami dan istri, *communication gap* pada keluarga muncul karena adanya keterbatasan waktu, jarak fisik, tuntutan pekerjaan, dan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung.⁶ Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam hubungan jarak jauh menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan kondisi *long distace relationship* dalam menghadapi keterbatasan pertemuan tetap muka karena tuntutan pakerjaan.⁷ Dalam hal tersebut komunikasi yang terjalin melalui teknologi digital lewat *whatsapp* dan media sosial. Teknologi dapat membantu pasangan mempertahankan komunikasi, akan tetapi keterbatasan interaksi secara langsung dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi bicara, serta keadaan emosional pasangan. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan karena tidak adanya komunikasi, akan tetapi berkaitan dengan kualitas komunikasi dan kedekatan interpersonal. Jarak dan kesibukan dapat menyebabkan pasangan kehilangan kesempatan untuk memahami kondisi satu sama lain.

Persoalan *communication gap* pada keluarga dapat ditemukan pada relasi ayah dan anak. Kajian terkait *modern fatherhood* dan persoalan *fatherless* di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran ayah dengan realitas keterbatasan ayah dalam kehidupan anak.⁸ Dalam hal ini ayah tidak hanya diposisikan sebagai pencari nafkah, akan

⁶ Shaffa Shabila dan Lucy Pujasari Sepratman, “Komunikasi Interpersonal Antara Istri Dan Suami Dalam Menghadapi Hubungan Jarak Jauh”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 15, No. 02 (2023), 68.

⁷ Ibid., 69.

⁸ Wistara Maharani Prashinta, dkk., “Fenomena Modern Fatherhood Dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless Di Indonesia: Kajian Literatur Dalam Perspektif Konseling Keluarga”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 14, No. 2 (2025), 37.

tetapi diharapkan hadir secara aktif, responsif, serta memiliki keterlibatan emosional dalam kehidupan anak.⁹ Akan tetapi karena adanya tuntutan ekonomi, pekerjaan, serta pembagian peran yang tidak seimbang dapat menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak menjadi terbatas. Keterbatasan ini dapat dilihat bahwa seorang ayah tidak hadir secara fisik. Dalam hal ini seorang ayah berada dalam satu rumah, akan tetapi keterlibatan emosional masih rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kurangnya perhatian, dukungan emosional, serta kesempatan membangun kedekatan dengan ayah.

Selain dalam relasi suami-istri dan ayah-anak, persoalan komunikasi terjadi pada relasi ibu dan anak. Salah satu faktor menunjukkan bahwa rata-rata pekerja perempuan memiliki beban ganda (*double burden*).¹⁰ Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) 80 persen pekerja pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia adalah perempuan.¹¹ Perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan publik dan tanggung jawab menjalankan tugas rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kelelahan fisik, mental, dan emosional.¹² Bahkan

⁹ Wistara Maharani Prashinta, dkk., “Fenomena Modern Fatherhood Dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless Di Indonesia: Kajian Literatur Dalam Perspektif Konseling Keluarga”, 38.

¹⁰ Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, “Merespon Peran Ganda Perempuan di Tempat Kerja” dalam <https://majalahsenta.kemnaker.go.id/artikel/merespons-peran-ganda-perempuan-di-tempat-kerja>. (diakses pada 15 Oktober 2025).

¹¹ Indonesia Investments “Woman In Indonesia: Informal Employment Wage Gap dan Violence” dalam <https://www.indonesia-investments.com/id/news/news-columns/women-in-indonesia-informal-employment-wage-gap-violence/item8650?>. (diakses pada 15 Oktober 2025).

¹² Madalena Ayu Agustin dan Diana Rahmasari, “Burnout Pada Ibu Peran Ganda Burnout In Dual Role Mothers”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No. 02 (2023), 919.

dengan adanya tekanan pekerjaan menjadikan seorang ibu kurang maksimal dalam mendengarkan anak dan cenderung mengabaikan pendapatnya.¹³

Fenomena tersebut dapat dilihat pada kasus yang berada di Dusun Kaputren, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa ibu rumah tangga yang memiliki beban ganda.¹⁴ Hal tersebut membuat seorang ibu harus mengerjakan tugas rumah tangga dan tugas publik di PT Hajma Aruna Java. Keterlibatan dalam dunia kerja memberikan kontribusi terkait kestabilan perekonomian keluarga. Namun, dalam wawancara Lia Fuji Astuti (2022) ibu rumah tangga yang bekerja di PT Hajma Aruna Java menimbulkan adanya dampak negatif bagi keluarga.¹⁵ Komunikasi yang semestinya berlangsung secara dua arah dapat menjadi singkat dan kurang empatik. Kondisi ini berpotensi menciptakan jarak emosional dan kesalahpahaman antara ibu dan anak.

Persoalan *communication gap* pada keluarga juga tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesibukan. Yayah Rohayati (2022) ia mengemukakan bahwa perbedaan sudut pandang antara orang tua dengan anak juga menyebabkan adanya *communication gap* dalam keluarga.¹⁶ Dalam hal ini anak seringkali kurang menyukai ketika orang tua ikut campur dalam urusannya. Anak merasa bahwa orang tua terlalu mencampuri kehidupannya, sedangkan orang tua memandang sikap anak sebagai

¹³ Givari Zakawali, "8 Masalah Komunikasi Orang Tua dan Anak" dalam <https://www.orami.co.id/magazine/masalah-komunikasi-orang-tua-dan-anak>. (diakses 30 Januari 2026).

¹⁴ Lia Fuji Astuti, "Analisis Gender Tentang Beban Ganda Perempuan Pekerja" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2022), 6.

¹⁵ Ibid., 91.

¹⁶ Puspa Rizkar Purnama, "Perancangan Informasi Gap Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Media Buku Ilustrasi", 19.

ketidakpatuhan. Hal tersebut yang membuat adanya perbedaan nilai dan sudut pandang khususnya dalam pengalaman hidup. Sehingga antara orang tua dan anak harus sama-sama saling memahami dan menyampaikan pandangan masing-masing.

Berdasarkan data dan realitas yang ada dapat diketahui bahwa *communication gap* pada keluarga memiliki bentuk yang beragam. Dengan demikian, *communication gap* pada keluarga dapat dipahami sebagai persoalan teknis dalam penyampaian pesan. Kesenjangan tersebut berkaitan dengan bagaimana anggota keluarga menjalankan relasi satu sama lain. Tuntutan dan pekerjaan dapat mengurangi waktu komunikasi, jarak fisik dapat membatasi interaksi secara langsung, pembagian peran yang tidak seimbang dapat mengurangi keterlibatan dalam keluarga, sedangkan perbedaan generasi dan pola pengasuhan otoriter dapat menghambat keterbukaan. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka komunikasi keluarga dapat kehilangan fungsi dasarnya sebagai ruang untuk saling memahami, mendukung, menguatkan dan menyelesaikan persoalan bersama.

Berdasarkan hal tersebut, idealnya komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai tempat untuk berbicara, mendengarkan, saling memahami, menghargai, dan memberikan respon terhadap anggota keluarga.¹⁷ Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berorientasi pada tersampainya pesan, akan tetapi terbentuknya hubungan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa problem *communication gap* pada keluarga tidak

¹⁷ Puspa Rizkar Purnama, "Perancangan Informasi Gap Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Media Buku Ilustrasi", 36-37.

hanya diselesaikan dengan meningkatkan intensitas komunikasi. Akan tetapi perlu adanya etika dalam berkomunikasi. Etika tersebut diperlukan agar komunikasi tidak berubah menjadi dominasi, tekanan, atau hubungan satu arah.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya sekedar pertukaran informasi, akan tetapi memiliki dimensi etis yang berkaitan dengan cara manusia memperlakukan pihak lain. Dalam al-Qur'an terdapat model komunikasi dialogis antara orang tua dengan anak dalam QS. Ash-Shāffāt [37]:102¹⁸;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُ لِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ

مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْتِي أَفْعَالٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”¹⁹

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut menggambarkan adanya komunikasi dialogis antara orang tua dengan anak.²⁰ Pada saat Nabi Ibrahim menyampaikan terkait mimpinya untuk menyembelih Ismail yang notabennya sebagai putranya, akan tetapi ia tidak memaksakan secara otoriter. Bahkan ia menggunakan bahasa kelembutan dan kasih sayang kepada anaknya (*yā bunayya*). Selain itu, Nabi Ibrahim

¹⁸ QS. Ash-Shāffāt [37]:102

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 652.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 280.

`alaihi al-Salām memberi ruang untuk menanyakan pendapatnya kepada Ismail (*fanzhur mādzā tarā*). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak dapat dibangun melalui dialog dan penghargaan pihak terhadap komunikator.

Kajian fenomena *communication gap* dalam keluarga umumnya masih berfokus pada perspektif sosiologi dan psikologi. Penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas problem yang ada di masyarakat, khususnya terkait fenomena *communication gap* dalam ranah keluarga. Persoalan ini bukan sekedar psikologis, akan tetapi persoalan etika komunikasi yang kehilangan prinsip kelembutan, keadilan, dan komunikasi dua arah. Penelitian ini juga belum ada yang mengaitkannya dengan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya melalui tafsir *tawhīdī* sehingga mampu mengintegrasikan realitas sosial dengan al-Qur'an. Selain itu hingga saat ini belum ada penelitian secara komprehensif yang membahas tentang *communication gap* pada keluarga dengan menggunakan teori tematik tafsir *tawhīdī* Muhammad Bāqir al-Ṣadr.

Penelitian ini dikaji untuk mengisi kekosongan dalam rangka membangun nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani yang dijadikan sebagai penanggulangan dari adanya fenomena *communication gap* dalam ranah keluarga. Kajian ini harapannya bisa menjawab persoalan terkait *communication gap* dalam keluarga. Melalui pendekatan tafsir *tawhīdī* Muhammad Bāqir al-Ṣadr, diharapkan dapat menggali nilai-nilai etika komunikasi dalam al-Qur'an sesuai dengan realitas. Adapun fokus kajian

penelitian ini pada QS. Ash-Şaffāt ayat 102, QS. An-Nahl ayat 125, QS. Ṭāhā ayat 44, QS. Āli ‘Imrān ayat 159. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kerangka solutif dalam menghadapi fenomena sosial tentang *communication gap* pada keluarga melalui penanggulangan etika komunikasi dalam al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh peneliti antara lain sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep komunikasi dalam keluarga?
2. Bagaimana relevansi komunikasi keluarga sebagai solusi terhadap *communication gap* pada keluarga dalam perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Şadr?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka orientasi yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga melalui perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Şadr?.
2. Untuk mengkontekstualisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang relevan terhadap etika komunikasi dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga melalui perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Şadr.

D. Manfaat dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat. Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah khazanah keilmuan dan menjadi referensi ilmiah mengenai teori tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.
- b. Memberikan pemahaman baru kepada masyarakat terkait nilai-nilai komunikasi yang memuat etika secara kontekstual khususnya dalam fenomena *communication gap* dalam keluarga.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Sebagai pedoman dalam menjaga komunikasi dalam ranah keluarga agar tidak terjadi adanya *communication gap* dalam keluarga sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.
- b. Terbentuknya pola komunikasi dua arah khususnya dalam keluarga sehingga komunikasi berjalan secara efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian etika komunikasi dalam al-Qur'an telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian sebelumnya masih secara normatif belum dikaitkan dengan etika komunikasi untuk menanggulangi

fenomena terhadap problem yang ada dalam konteks keluarga, khususnya fenomena *communication gap* dalam ranah keluarga. Beberapa peneliti telah mengkaji etika komunikasi melalui beberapa model analisis. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis antara lain sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Muh Syauqi Malik dkk. dengan judul “Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”.²¹ Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan dalam beretika menurut al-Qur’an dan hadis dengan tetap mengedepankan sifat jujur, kehati-hatian serta penyampaian yang bermanfaat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam seseorang ketika bicara harus bisa memfilter berbagai macam berita. Selain itu menghindari perkataan yang dapat menimbulkan konflik atau bahkan dapat merugikan orang lain. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji komunikasi, akan tetapi objek yang digunakan berbeda. Muh Syauqi Malik dkk fokus pada konflik secara umum yang berada di masyarakat seperti dakwah dan isu di media sosial, sedangkan peneliti mengkaji pada objek keluarga terkait etika komunikasi Qur’ani dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh M. Ilham Wijaya Kusuma dkk dengan judul “Komunikasi Sehat dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Al-

²¹ Muh Syauqi Malik, dkk., “Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6 No. 2 (2024).

Qur'an Tematik)".²² Penelitian ini membahas tentang keseluruhan ayat-ayat komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan konflik di ruang digital, penyebaran informasi palsu, dan perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sehat yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan semata, akan tetapi termasuk dalam amal saleh jika diniatkan dengan ibadah. Komunikasi dalam al-Qur'an mengajarkan seseorang untuk peduli terhadap lingkungan, berakhlak mulia, dan kesadaran rohani. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi objek yang digunakan berbeda. M. Ilham Wijaya Kusuma dkk fokus kepada konflik di ruang digital, sedangkan peneliti mengkaji pada objek keluarga terkait etika komunikasi Qur'ani dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Asyarifah Luthfiana Azmi dengan judul "Penafsiran Term *Qoulan* dalam Al-Qur'an sebagai Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial (Kajian Tematik Tafsir *Al-Mūnir* dan Tafsir *Ibn Katsīr*).²³ Penelitian ini membahas tentang *term qoulan* dari sudut pandang yang terdapat dalam *tafsīr al-Mūnir* dan tafsir *Ibn Katsīr* serta

²² M. Ilham Wijaya Kusuma, dkk., "Komunikasi Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an Tematik)", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2025).

²³ Asyrafah Luthfiana Azmi, "Penafsiran Term *Qoulan* dalam Al-Qur'an sebagai Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial (Kajian Tematik Tafsir *Al-Mūnir* dan Tafsir *Ibn Katsīr*" (Skripsi IAIN Salatiga, 2020).

mengimplementasikan etika komunikasi dalam media sosial terhadap *term qoulan* yang terdapat di al-Qur'an. Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji komunikasi, akan tetapi objek yang digunakan berbeda. Asyarifah Luthfiana Azmi fokus pada komunikasi di ruang digital, sedangkan peneliti mengkaji pada objek keluarga terkait etika komunikasi Qur'ani dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Isman Iskandar dengan judul “Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru”.²⁴ Penelitian ini membahas tentang media komunikasi yang dapat melahirkan adanya masalah sosial seperti perceraian, kecanduan game, serta kemalasan, sehingga perlu adanya rekonstruksi term komunikasi agar sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi ini menanggapi hal baru terkait komunikasi dengan lawan bicara harus dengan cara yang baik serta mengajak ke jalan kebaikan agar tidak terjadi adanya kemalasan secara berkala. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi objek yang digunakan berbeda. Isman Iskandar fokus pada ranah sosial secara umum, sedangkan peneliti mengkaji pada objek keluarga terkait etika komunikasi Qur'ani dalam menanggulangi

²⁴ Isman Iskandar, “Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru”, Vol. 2, No. 1 (2019).

fenomena *communication gap* pada keluarga perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk dengan judul “Etika Komunikasi Al-Qur`an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana jawaban al-Qur`an atas tantangan yang berada di masyarakat seperti berita *hoax*, *cyber bullying*, dan ujaran kebencian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi harus tetap dijunjung tinggi, karena untuk membangun komunikasi di era modern perlu adanya sikap saling menghargai antara komunikan dan komunikator baik secara *online* maupun *offline*. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji komunikasi yang terdapat dalam al-Qur`an, akan tetapi objek analisis yang digunakan berbeda. Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk mengkaji komunikasi dalam ranah media digital, sedangkan peneliti mengkaji pada objek keluarga terkait etika komunikasi Qur`ani dalam menanggulangi fenomena *communication gap* dalam keluarga perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode tematik yang dikembangkan oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Ia termasuk seorang pemikir Syiah kontemporer dari Irak yang menekuni dalam bidang tafsir tematik. Muḥammad Bāqir al-Ṣadr merumuskan teori tafsir *tawhīdī* dengan tujuan

menyatukan pengalaman-pengalaman manusia dengan al-Qur'an.²⁵ Dalam kitabnya "*al-Madrasah al-Qur'āniyyah*", Muḥammad Bāqir al-Ṣadr berpendapat bahwa teori *tawḥīdī* ini tidak menafsirkan ayat per ayat sebagaimana dalam tafsir *tajzī'i* (metode tafsir tahlili), akan tetapi berusaha mengkaji al-Qur'an yang relevan dengan tema-tema kehidupan seperti akidah, sosial, dan kosmologi.²⁶

Muḥammad Bāqir al-Ṣadr mengemukakan bahwa penafsiran dengan teori *tawḥīdī* dapat menyelesaikan masalah sosial yang berada di masyarakat sehingga mampu menjawab terhadap permasalahan tersebut. Langkah-langkah metodis teori tafsir *tawḥīdī* yang dirumuskan oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr adalah sebagai berikut: *Pertama*, merumuskan tema-tema berdasarkan realitas. *Kedua*, Setelah penafsir mengetahui realitas yang ada, peneliti harus mengidentifikasi secara rinci terkait permasalahan yang dikaji dan mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Dalam hal ini, peneliti diharapkan berperan aktif untuk menanyakan permasalahan berdasarkan realitas dan al-Qur'an yang akan menjawabnya.

Adapun dalam menganalisis tema yang dikaji, penafsir membutuhkan beberapa piranti analisis agar dapat mengetahui al-Qur'an secara keseluruhan, salah satunya dengan mencari *asbāb al-nuzul*, *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lain, konteks *siyaq* serta melihat dari ilmu tarīkh, sehingga dapat menjawab problem yang ada di masyarakat.

²⁵ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*tawḥīdī*) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", *Al-Itqān*, Vol. 1, No. 2 (2015), 30.

²⁶ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah* (t.tp: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, t.th), p. 11.

Selain itu ada piranti lain yang digunakan yakni dengan menggunakan kaidah *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafẓi lā bi Khuṣūṣ al-Sabab*.²⁷ Meskipun al-Qur'an diturunkan berdasarkan kekhususan sebab, akan tetapi lafaz yang terkandung bersifat umum. Tujuannya agar ayat yang turun tidak hanya ditujukan kepada orang terdahulu, akan tetapi tetap relevan terhadap *waqi'* atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Setelah menganalisis ayat-ayat yang ada, maka peneliti dapat memberikan konklusi terkait konsep Qur'ani yang dijadikan sebagai jawaban dari masalah yang dikaji. Menurut pandangan Muḥammad Bāqir al-Ṣadr bahwa penafsir harus dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada, sehingga fungsi al-Qur'an sebagai *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* terealisasi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis melalui teori tafsir *tawhīdī* yang dikembangkan oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan penggalian makna secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan kuantitatif.²⁸ Peneliti menggunakan kemampuannya untuk membaca, menelaah, serta menganalisis data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena

²⁷ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*tawhīdī*) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", 45.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

peneliti mengumpulkan data melalui referensi buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan prinsip komunikasi. Tujuan adanya penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data berupa deskripsi sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam terkait etika komunikasi Qur'ani dalam menanggulangi fenomena *communication gap* pada keluarga melalui perspektif tafsir *tawhīdī* Bāqir al-Ṣadr.

2. Sumber Data

Sumber data adalah suatu informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Informasi ini dikategorikan menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep komunikasi dalam keluarga dengan melihat karakteristik dan makna kandungan pada QS. Ash-Ṣāffāt ayat 102, QS. An-Naḥl ayat 125, QS. Ṭāhā ayat 44, dan QS. Āli 'Imrān ayat 159.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap dan penguat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini merujuk pada literatur atau kajian lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji baik berupa literatur karya ilmiah seperti artikel, jurnal, skripsi, buku dan lain sebagainya. Adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain

merujuk pada kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, tafsir Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai literatur seperti buku, kitab, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas terkait komunikasi dalam keluarga dan *communication gap* pada keluarga. Data yang dikumpulkan melalui data terkait realitas sosial *communication gap* pada keluarga serta kepustakaan yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, peneliti mengumpulkan dan memetakan data mengenai realitas sosial *communication gap* pada keluarga. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan persoalan komunikasi yang muncul dalam relasi keluarga, sehingga muncul gambaran mengenai problem yang dijadikan langkah awal dalam penelitian. *Kedua*, berdasarkan tema realitas yang telah ditetapkan, peneliti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan problem tersebut. Ayat-ayat tersebut ditentukan berdasarkan relevansinya terhadap problem komunikasi keluarga yang menjadi fokus penelitian. Dalam proses pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir terkait karakteristik ayat, seperti ilmu *tārīkh*, *asbāb al-Nuzul*, *munāsabah* dengan melihat pada

kitab tafsir Misbah karya M. Qurays Shihab dan *tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Sharī`ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuḥayli dan *tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Ṭāhir Ibnu `Asyūr serta merujuk pada kitab *‘ulūm al-Qur’ān* dan kitab *‘ulūm al-Qur’ān* sebagai sumber pendukung untuk memperoleh informasi.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teori tafsir *tawḥīdī* Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Teori ini menekankan pendekatan sistematis dengan mengaitkan realitas sosial dengan ayat-ayat al-Qur`an yang bertujuan untuk memperoleh jawaban yang solutif dari al-Qur`an. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti di antaranya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi problem yang dikaji, hal ini terkait kasus yang ada di Indonesia dengan cara membangun komunikasi dialogis. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.
- b. Mendialogkan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam menanggulangi fenomena *communication gap* dalam keluarga yang terdapat pada QS. Ash-Ṣāffāt ayat 102, QS. An-Naḥl ayat 125, QS. Ṭāhā ayat 44, dan QS. Āli `Imrān ayat 159.
- c. Menganalisis ayat-ayat secara mendalam karena tidak hanya mengkaji secara literal saja akan tetapi secara kontekstual, sehingga memerlukan beberapa informasi terkait ilmu

sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *tārīkh*, serta menggunakan kaidah *al- 'Ibrah bi umūm al-Lafzi lā bi khuṣūṣ al-Sabab* karena al-Qur'an tidak hanya terbatas pada sebab turunnya ayat, akan tetapi al-Qur'an bersifat universal sehingga bisa menjawab problem-problem yang ada di masa sekarang. Hal tersebut agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing ayat.

- d. Menyusun kesimpulan dari hasil analisis yang telah dikaji terkait bagaimana etika komunikasi dapat menanggulangi fenomena *communication gap* dalam ranah keluarga dengan menyusun dalam konsep Qur'ani, sehingga dapat mengetahui solusi dan dapat menjadi panduan yang layak dan relevan sesuai dengan kehidupan masa kini.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Tujuannya agar mudah dipahami oleh pembaca secara keseluruhan. Adapun sistematika penelitian dibagi menjadi 5 bab di antaranya:

Bab I PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah. Dalam pembahasan tersebut terdapat pembatasan terhadap masalah yang dikaji oleh penulis. Setelah itu terdapat rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan seputar penelitian yang dikaji. Kemudian dilanjut dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk memberi pemahaman terhadap pembaca tentang pentingnya

penelitian tersebut. Setelah itu dilanjut dengan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II LANDASAN TEORI. Dalam hal ini membahas tentang teori tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr mulai dari biografi, sejarah, pengertian teori tafsir *tawhīdī*, dan langkah-langkah dalam menafsirkan metode tafsir *tawhīdī*.

Bab III GAMBARAN UMUM. Bab ini berisi tentang penjelasan dinamika komunikasi keluarga dalam kehidupan modern, pengertian *communication gap*, bentuk, dimensi, faktor, dampak, dan konsep *communication gap* pada keluarga.

Bab IV ANALISIS. Pada bab ini memaparkan terkait realitas realitas *communication gap* pada keluarga perspektif tafsir *tawhīdī*, konseptualisasi, dan relevansi konsep etika komunikasi Qur'ani terhadap fenomena *communication gap* pada keluarga.

Bab V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan yang merespon adanya rumusan masalah serta saran atau masukan bagi peneliti untuk pembaca agar penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.